

**RAMALAN WETON PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA
DI KECAMATAN NGADILUWIH, KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

Junio Boy Smara Dinso

NPM: 2114040006

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2025

Skripsi oleh:

JUNIO BOY SMARA DINSO

NPM : 2114040006

Judul :

**RAMALAN WETON PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI
KECAMATAN NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI**

Telah disetujui untuk diajukan kepada
Panitia Sidang Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal :
Senin, 7 Juli 2025

Pembimbing 1



Dr. Endang Waryanti, M.Pd.
NIDN. 0007075903

Pembimbing 2



Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.
NIDN. 0012066902

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi oleh:

JUNIO BOY SMARA DINSO

NPM : 2114040006

Judul :

RAMALAN WETON PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KECAMATAN NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI

Telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Skripsi

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

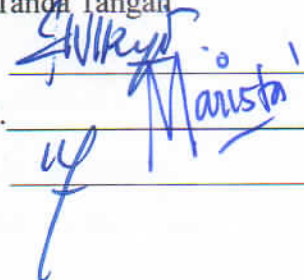
Pada tanggal : 8 Juli 2025

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Dr. Endang Waryanti, M.Pd.
2. Penguji 1 : Marista Dwi Rahmayantis, M.Pd.
3. Penguji 2 : Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.

Tanda Tangan



Mengetahui,
Dekan EKIP

Dr. Agus Widodo, M.Pd.
NIDN. 0024086901


LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

nama : Junio Boy Smara Dinso
jenis Kelamin : Laki-laki
tempat/ tanggal lahir : Kediri, 30 Juni 2001
NPM : 2114040006
Fakultas/ Prodi : FKIP/ S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kediri, 20 Juni 2025

Yang Menyatakan



Junio Boy Smara Dinso

NPM : 2114040006

Motto:

“Tahu Sedikit Tentang Banyak Hal.”

(Dwidjo U. Maksu)

Skripsi ini dipersembahkan dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang Tua tercinta, atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti. Tanpa dukungan dan kepercayaan Ayah dan Bunda penulis tidak akan pernah mencapai titik ini.
3. Dosen Pembimbing, yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta koreksi yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menanamkan ilmu, motivasi, dan pengalaman berharga sejak awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Masyarakat Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, khususnya para narasumber adat, yang telah bersedia berbagi informasi, pengalaman, dan nilai-nilai budaya mengenai ramalan weton dalam pernikahan adat Jawa. Tanpa keterbukaan dan partisipasi Bapak/Ibu penelitian ini tidak akan terlaksana.
6. Drama Cina dan Lagu Mandarin yang selalu menemani penulis di setiap suasana penulisan dan memberikan semangat, hiburan, dan ketenangan di tengah lelahnya proses pengumpulan data dan penyusunan bab demi bab.

7. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu baik keluarga besar, sahabat, maupun rekan-rekan pendukung yang senantiasa mendoakan dan memotivasi sejak awal hingga penulisan ini selesai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenan-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan PBSI.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd., Rektor UN PGRI Kediri yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa.
2. Dr. Agus Widodo, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.
3. Dr. Nur Lailiyah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.
4. Dr. Endang Waryanti, M.Pd., Dosen Pembimbing satu yang memberikan masukan sehingga skripsi dapat disusun.
5. Drs. Moch. Muarifin, M.Pd., Dosen Pembimbing dua yang juga memberikan masukan sehingga skripsi dapat disusun.
6. Kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendukung dan memberi doa dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan memberi semangat selama penyusunan skripsi.

Disadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, maka diharapkan tegur sapa, kritik, dan saran-saran dari berbagai pihak sangat diharapkan.

Kediri, 20 Juni 2025



Junio Boy Smara Dinso

NPM 2114040006

ABSTRAK

Junio Boy Smara Dinso: Ramalan Weton pada Pernikahan Adat Jawa di Kecamatan Ngadilluwih, Kabupaten Kediri, Skripsi, PBSI, FKIP UN PGRI Kediri, 2025.

Penelitian ini membahas praktik ramalan weton dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, dengan menggunakan pendekatan arketipal. Weton, sebagai perpaduan antara hari dan pasaran Jawa, menghasilkan nilai neptu yang dipercaya masyarakat memiliki pengaruh terhadap kecocokan pasangan calon pengantin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana makna simbolik dalam hasil ramalan weton dimaknai, direspon, dan diwariskan dalam konteks budaya lokal.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori ramalan seperti *Pegat*, *Mlarat*, *Cekcok* dan *Sengsara*, *Jodo* dan *Tentrem*, *Rukun*, serta *Bejo Rejeki Sugih* mengandung simbol-simbol budaya yang mencerminkan struktur sosial, nilai moral, dan spiritualitas masyarakat Jawa. Setiap kategori direspons dengan tindakan budaya seperti slametan, tirakat, dan nasihat dari sesepuh sebagai bentuk ikhtiar spiritual.

Melalui pendekatan arketipal yang menyoroti kemunculan citra-citra primordial dan simbol kolektif, penelitian ini menyimpulkan bahwa ramalan weton berfungsi sebagai teks budaya yang hidup. Ia tidak hanya menjadi sarana menilai kecocokan pasangan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai tradisional yang terus diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Ngadiluwih.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian (Latar Belakang)	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Adat	8
B. Adat Jawa	10
C. Budaya.....	11
D. Folklor	13
E. Folklor Sebagian Lisan	14

F. Antropologi	15
G. Antropologi Linguistik	17
H. Antropologi Sastra.....	19
I. Pendekatan Arketipal	22
J. Ilmu Rakyat	28
K. Ilmu Kutika	32
L. Ramalan	35
M. Pernikahan Adat Jawa.....	36
N. Weton (Pasaran)	37
O. Hari.....	39
P. Ramalan Weton Pernikahan Adat Jawa	40
BAB III.....	49
METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Tahapan Penelitian.....	57
D. Tempat dan Waktu Penelitian	59
E. Sumber Data Penelitian	61
F. Prosedur pengumpulan data	64
G. Teknik analisis data	66
H. Pengecekan keabsahan temuan	66
BAB IV	68
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Hasil Penelitian	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	98
BAB V.....	107

PENUTUP.....	107
A. Simpulan	107
B. Saran.....	108
C. Implikasi.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Hari, Pasaran, dan Neptu.....	38
Tabel 2 2 Weton Baik Dibagi 9	43
Tabel 2 3 Weton Baik Dibagi 4	44
Tabel 2 4 Weton Baik Dilihat dari Hari.....	44
Tabel 2 5 Weton Buruk Dibagi 9	47
Tabel 2 6 Weton Buruk Dibagi 4.....	48
Tabel 2 7 Weton Buruk Dilihat dari Hari	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Heru Susanto	114
Lampiran 2 Wawancara Suroso.....	117
Lampiran 3 Wawancara Suparlan	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian (Latar Belakang)

Masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, masih kuat dalam melestarikan kebudayaan yang kaya. Kebudayaan mencakup semua gagasan, tindakan, dan karya yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ini meliputi aspek-aspek penting seperti bahasa sebagai alat komunikasi, sistem pengetahuan tentang alam dan lingkungan, organisasi sosial yang mengatur interaksi masyarakat, teknologi dan peralatan hidup sehari-hari, cara masyarakat memenuhi kebutuhan mereka, kepercayaan dan ritual keagamaan, serta berbagai bentuk seni seperti musik, tari, dan seni rupa.

Kebudayaan adalah warisan yang turun-temurun, yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran formal maupun informal (Koentjaraningrat, 2009: 5). Proses ini dapat berlangsung secara formal melalui lembaga pendidikan atau secara informal melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009: 42). Selain itu kebudayaan juga bersifat dinamis dan dapat berubah dan berkembang seiring perkembangan zaman dan kontak dengan kebudayaan lain (Geertz, 1973: 89). Perubahan dalam kebudayaan dapat terjadi perlahan atau cepat, bergantung pada faktor-faktor seperti intensitas kontak antarbudaya, kemajuan teknologi, penemuan baru, atau perubahan dalam lingkungan sosial.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu komunitas yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2009: 131). Secara tradisional, folklor ada dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun dalam bentuk contoh fisik, sering kali dilengkapi dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984: 11). Folklor merupakan warisan budaya yang dimiliki

oleh keseluruhan kelompok masyarakat, bukan hanya oleh individu atau sekelompok orang tertentu. Penyampaian dan pewarisan folklor dapat terjadi melalui tradisi lisan atau contoh nyata yang melibatkan gerakan dan alat bantu sebagai bagian integral dari cerita atau tradisi tersebut (Koentjaraningrat, 2009: 132). Folklor sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan masing-masing dengan ciri khas dan cara pewarisan yang berbeda-beda (Danandjaja, 1984: 15).

Sastra merupakan salah satu bentuk folklor yang dapat hadir dalam bentuk lisan maupun tertulis (Danandjaja, 1984: 23). Sastra adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia yang diungkapkan melalui penggunaan bahasa yang indah dan memiliki nilai estetika (Abrams, 1999: 84–86). Sastra mencakup berbagai genre, termasuk puisi, prosa, dan drama, yang masing-masing memperkaya kebudayaan dengan cerita, karakter, dan nilai-nilai yang mereka bawa (Wellek & Warren, 1956: 12–15). Adapun kajian sastra mencakup sosiologi sastra, psikologi sastra, filsafat sastra, antropologi sastra, sejarah sastra, feminisme sastra, postkolonialisme sastra, ekologi sastra, ideologi, religius dan moral, serta ekonomi sastra. Namun kajian sastra yang tepat untuk meneliti weton adalah kajian sastra antropologi sastra.

Antropologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat, yang mempelajari tingkah laku manusia, tata cara kehidupan, serta proses perjalanan manusia dari masa ke masa (Koentjaraningrat, 2009: 5–7). Weton termasuk dalam tingkah laku yang dilakukan oleh orang-orang Jawa sebagai penanda sosial dan kepercayaan tradisional. Weton juga merupakan sebuah kepercayaan yang masih dipakai hingga sekarang dan termasuk dalam karya sastra lama lisan, karena diwariskan secara turun-temurun melalui cerita dan mitos (Koentjaraningrat, 2009: 132–133). Sebagai kajian sastra lisan, weton adalah warisan budaya yang berarti sudah ada sejak zaman dahulu dan dipercaya hingga saat ini, memuat mitos dan nilai-nilai kearifan lokal yang dibahas dalam antropologi sastra (Koentjaraningrat, 2009: 140–142).

Antropologi sastra bermula dari keyakinan bahwa karya sastra bukan hanya seni semata, melainkan juga hasil dari budaya yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan tradisi suatu masyarakat (Endraswara, 2003: 10–11). Dalam kajian ini terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra, seperti pendekatan struktural, semiotik, arketipal, dan etnografi (Endraswara, 2003: 45). Setiap pendekatan ini menitikberatkan pada sudut pandang yang berbeda dalam memahami hubungan antara sastra dan budaya (Endraswara, 2003: 95).

Pendekatan arketipal dalam antropologi sastra memungkinkan penelitian dan analisis terhadap sastra klasik, sastra lisan, cerita rakyat, folklor dan lainnya (Dewi, 2019: 10–12; Pradopo, 2003: 123–125). Pendekatan ini juga memiliki keterkaitan dengan psikologi, khususnya dalam konteks bagaimana pola-pola perilaku dari masa lampau dapat mempengaruhi aspek kejiwaan masyarakat modern (Dewi, 2019: 15–17; Pradopo, 2003: 127–129).

Dalam budaya Jawa terdapat kepercayaan tentang weton, yaitu hari kelahiran seseorang yang diyakini mempengaruhi karakter, watak, dan nasib hidup mereka. Weton ini terkait dengan sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari lima hari pasaran: Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Setiap hari dalam sistem penanggalan Jawa memiliki makna dan karakter tersendiri yang diyakini memengaruhi kehidupan individu yang lahir pada hari tersebut (Koentjaraningrat, 2009: 150–152; Endraswara, 2011: 98–100). Kepercayaan ini telah menjadi bagian integral dari budaya Jawa selama berabad-abad (Koentjaraningrat, 2009: 153).

Dalam tradisi pernikahan Jawa terdapat kepercayaan yang menghubungkan weton dengan keberuntungan dan keserasian dalam rumah tangga. Weton yang dianggap baik untuk melangsungkan pernikahan antara lain Legi, Pon, dan Wage. Weton-weton ini diyakini membawa kebahagiaan, keharmonisan, dan keserasian bagi pasangan. Pasangan yang memiliki weton ini dipercaya akan hidup rukun dan bahagia dalam berumah tangga, serta mendapatkan keberuntungan dan kemakmuran. Oleh karena itu, banyak masyarakat Jawa memilih tanggal pernikahan berdasarkan weton

Legi, Pon, atau Wage untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan dalam hidup berumah tangga (Endraswara, 2011: 115–117; Suseno, 2001: 88–89).

Penelitian sebelumnya seperti penelitian “Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik)” oleh Andika Simamora, dkk (2022). Penelitian tersebut membahas mengenai bahasa dan hitungan weton secara singkat dan tidak menyeluruh. Penelitian “Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa” oleh Eko Setiawan (2022) membahas mengenai larangan weton. Namun, hanya weton *geyeng* (wage pahing) dan tidak menyeluruh. Pada penelitian “Konsep Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Menurut Prespektif Hukum Islam” oleh Farid Rizaluddin, dkk (2021) membahas mengenai perhitungan weton dengan kajian prespektif hukum Islam. Penelitian “Makna Komunikasi Mengenai Perhitungan Weton Pra Pernikahan Adat Jawa Dalam Keluarga” oleh Moch Zaim Naafi, dkk (2023) membahas mengenai weton dengan kajian ilmu komunikasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya penelitian ini akan membahas mengenai weton yang baik dan buruk untuk pernikahan adat Jawa di Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri dengan kajian antropologi sastra.

B. Fokus Penelitian

Ramalan weton pernikahan merupakan tradisi yang berakar dari kepercayaan Jawa Kuno. Weton merujuk pada hari kelahiran seseorang dalam penanggalan Jawa. Dalam tradisi ini dipercaya bahwa weton calon mempelai pria dan wanita akan mempengaruhi keberuntungan dan kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Sebelum menikah pasangan akan berkonsultasi dengan dukun atau ahli pernikahan untuk menghitung ramalan weton berdasarkan hari kelahiran masing-masing.

Ramalan weton pernikahan memperhitungkan banyak faktor seperti neptu (nilai numerik hari kelahiran), hari, dan pasaran. Perhitungan ini akan diketahui apakah weton kedua calon mempelai dianggap baik untuk dinikahkan atau tidak. Jika tidak baik maka pernikahan dapat ditunda atau dicarikan hari dan waktu yang dianggap lebih baik. Kepercayaan ini masih

dipegang teguh oleh masyarakat Jawa, khususnya yang tinggal di pedesaan, sebagai upaya untuk mencari keselamatan dan kebahagiaan dalam berumah tangga.

Penelitian ini membahas ramalan weton pada pernikahan yang meliputi ramalan weton pernikahan baik dan ramalan weton pernikahan kurang baik. Dalam tradisi ramalan weton pernikahan terdapat anggapan mengenai weton yang dianggap baik dan kurang baik untuk melangsungkan pernikahan.

Fokus penelitian ini berupa cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap/digali dalam penelitian **“Ramalan Weton pada Pernikahan Adat Jawa di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri”**

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pertanyaan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi ramalan weton yang baik pada pernikahan adat Jawa di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri?
2. Bagaimanakah deskripsi ramalan weton yang kurang baik pada pernikahan adat Jawa di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Secara umum penelitian ini bertujuan memahami deskripsi ramalan weton pada pernikahan adat Jawa yang meliputi weton baik dan kurang baik.
2. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek ramalan weton dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, meliputi:
 - a. Mendeskripsikan ramalan weton yang baik pada pernikahan adat Jawa di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.
 - b. Mendeskripsikan ramalan weton yang kurang baik pada pernikahan adat Jawa di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang budaya dan ilmu sosial terkait keyakinan masyarakat terhadap ramalan dalam pernikahan adat Jawa.
- b. Memberikan kontribusi pengembangan teori dan konsep yang berkaitan dengan kepercayaan, tradisi, dan ritual dalam masyarakat Jawa, terutama terkait dengan weton dalam pernikahan adat Jawa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman dan wawasan yang baru dalam melakukan penelitian terkait tradisi dan budaya masyarakat.
- 2) Menambah kemampuan dalam menganalisis dan menginterpretasikan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan masyarakat dan dari buku terkait.

b. Pendidik

- 1) Menjadi sumber referensi dan pembelajaran terkait materi budaya dan tradisi Jawa.
- 2) Membantu mengenalkan dan menanamkan kepada peserta didik tentang kekayaan budaya lokal dan pentingnya melestarikan tradisi.
- 3) Mendorong pendidikan untuk memadukan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran agar lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

c. Bagi peneliti lanjut

Menjadi salah satu referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa yang dapat dikaji dengan aspek yang lain.

d. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat Kecamatan Ngadiluwih dan masyarakat luas mengenai makna dan deskripsi weton dalam pernikahan adat Jawa.
- 2) Memberi kesadaran dan apresiasi kepada generasi muda tentang kekayaan budaya lokal sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga dan keinginan melestarikan tradisi tersebut.
- 3) Menjadi bahan masukan bagi masyarakat agar tidak menjadi kerancuan atau salah mengartikan dalam hal weton pada pernikahan adat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Grafiti Pers.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-SYM4PW-YAgC&oi=fnd&pg=PR11>
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Padmosoekotjo, S. (2009). Gugon Tuhon. *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu*, 1, 167–171.
- Ratna, N. K. (2012). *Metode penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora*. Pustaka Pelajar.
- Rizaluddin, F., Alifah, S. S., & Khakim, M. I. (2021). Konsep perhitungan weton dalam pernikahan menurut perspektif hukum Islam. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 12(1).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/index>
- Setiawan, E. (2022). Larangan pernikahan weton geyeng dalam adat Jawa. *Journal of Urban Sociology*, 5(2), 81–90. <https://doi.org/10.30742/JUS.V5I2.2431>
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, hlm. 24–25.
- Simamora, A., Ruwaida, I. M., Makarima, N. I. T., Raharja, B. P. L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Ardhian, D. (2022). Analisis bentuk dan makna perhitungan weton pada tradisi pernikahan adat Jawa masyarakat Desa Ngingit Tumpang: Kajian antropolinguistik. *Jurnal Budaya*, 3(1), 44–54.
<https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/44>
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 70–72.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. PT Gramedia.
- Susanto, H., Suroso., Suparlan (2025, April). *Wawancara langsung dengan tokoh adat di Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri* [Data tidak diterbitkan].